

Pengaruh Gelombang Laut Terhadap Hasil Tangkapan Nelayan di Kuala Langsa

Antoni Harahap¹, Wikha Khalfianur¹, Cut Riska Niati¹

¹Program Studi Budidaya Perairan, Fakultas Pertanian, Universitas Samudra, Langsa, Aceh

email: antoni.bdpi.unsam015@gmail.com

Abstrak

Indonesia merupakan daerah tropis yang memiliki musim penghujan dan musim panas, pengaruh cuaca di negara tersebut bergantung pada kondisi musim. Pada saat musim penghujan kondisi gelombang laut tinggi dan membuat nelayan tidak dapat melakukan penangkapan di laut. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh gelombang laut terhadap hasil tangkapan nelayan di Kuala Langsa. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode survey dan observasi langsung di lapangan. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini ialah hasil tangkapan nelayan sedikit bahkan hampir tidak ada apabila gelombang laut tinggi dikarenakan nelayan tidak dapat melaut, sedangkan apabila gelombang laut stabil hasil yang didapat cenderung meningkat (tinggi). Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini: (1) Gelombang tinggi terjadi pada bulan november sampai januari, pada bulan tersebut nelayan cenderung tidak melaut. (2) Pada bulan desember diketahui hasil tangkapan yang diperoleh sangat rendah bahkan tidak ada sama sekali. (3) Hasil tangkapan tertinggi didapat pada bulan maret sampai bulan juni, (4) Gelombang tinggi sangat mempengaruhi hasil tangkapan yang diperoleh nelayan di Kuala Langsa.

Kata kunci: gelombang, hasil tangkapan, Kuala Langsa, Nelayan

Pendahuluan

Indonesia merupakan kawasan kepulauan terbesar di dunia yang terdiri atas sekitar 18.000 pulau besar dan kecil. Pulau-pulau tersebut terbentang dari timur ke barat sejauh 6.400 km^2 . Garis terluar yang mengelilingi wilayah Indonesia adalah sepanjang kurang lebih 81.000 km^2 dan sekitar 80% dari wilayah ini adalah laut. Dengan bentang geografis tersebut diatas, Indonesia memiliki wilayah yang sangat luas yaitu 1,937 juta km^2 daratan, dan 3,1 juta km^2 teritorial laut, serta luas laut ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) 2,7 juta km^2 (Retnowati, 2011).

Berdasarkan data tersebut wilayah pesisir dan lautan Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya dari sumber dan memiliki

keanekaragaman hayati laut terbesar di dunia (Imron, 2003).

Keanekaragaman yang dimiliki yaitu berupa ekosistem pesisir seperti mangrove, terumbu karang (*coral reefs*) dan padang lamun (*seagrass beds*). Perbandingan luas wilayah laut Indonesia yang lebih besar daripada luas wilayah daratan, tentunya berdampak terhadap potensi sumber daya alam yang dihasilkan. Wilayah laut yang luas yang dimiliki menghasilkan potensi sumber daya alam hasil dari laut yang cukup besar. Namun, saat ini pembangunan ekonomi di Indonesia lebih memanfaatkan potensi sumber daya daratan dari pada potensi sumber daya perairan laut (Hartoko, 2000).

Salah satu wilayah pesisir di Indonesia, yaitu di Desa Kuala

Langsa atau dalam Bahasa Aceh di sebut dengan Gampong Kuala Langsa, Kota Langsa, Aceh. Secara geografis letak wilayah Desa Kuala langsa memiliki hutan mangrove yang berperan sangat penting terhadap keamanan wilayah pesisir Kota langsa karena dapat menahan gelombang dan berpengaruh terhadap pasang air laut (Zahara, 2016).

Desa Kuala Langsa juga terdapat sebuah tempat pendaratan ikan (TPI) yang bernama TPI Kuala Langsa yang menyebabkan mayoritas penduduk Kuala Langsa berprofesi sebagai nelayan yang mencari ikan di sekitar Pulau Pusong dan Pulau Teulaga Tujoh. Jarak tempuh nelayan untuk mencari ikan dilaut yaitu berkisar antara 30 menit – 60 menit dari pelabuhan menuju perbatasan selat malaka. Nelayan kuala langsa sangat tergantung dengan kondisi laut untuk melakukan penangkapan ikan. Akan tetapi dikarenakan musim dan iklim yang tidak selalu stabil menyebabkan nelayan tidak mendapatkan hasil tangkapan yang diharapkan, sedangkan sumber mata pencarian utama nelayan bergantung oleh hasil tangkapan ikan dari laut.

Iklim merupakan suatu keadaan dalam jangka panjang yang menggambarkan kondisi cuaca di suatu wilayah tertentu (Hadad, 2010). Sedangkan cuaca adalah suatu fenomena atau perubahan yang terjadi di wilayah tertentu yang menunjukkan adanya perubahan-perubahan yang signifikan seperti terjadinya mendung, hujan, badai (gelombang laut), dan panas. Terjadinya perubahan suhu, kelembapan, dan kecepatan dari angin di suatu wilayah tertentu (Saefudin, 2003). Nelayan

memahami dalam memperkirakan perubahan cuaca dan penentuan iklim yang buruk dalam bulan-bulan tertentu. Akibat dari perubahan iklim dan cuaca akan menyebabkan frekuensi penangkapan ikan sehingga mempengaruhi hasil tangkapan ikan (Bachtiar dan Novico, 2012).

Pemahaman nelayan khususnya di kuala langsa dalam memperkirakan iklim dan cuaca sehingga dapat menentukan waktu yang tepat untuk menangkap ikan, sehingga nelayan dapat melakukan pengelolaan terhadap hasil tangkapan pada setiap bulannya. Keadaan cuaca sangat berpengaruh terhadap proses operasi penangkapan ikan. Pada saat cuaca buruk nelayan tidak akan berangkat melaut (melakukan penangkapan ikan), hal ini tentunya menyebabkan nelayan tidak mendapatkan penghasilan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh gelombang laut terhadap hasil tangkapan nelayan di Kuala Langsa. Menurut beberapa informasi, hasil tangkapan nelayan di Kuala Langsa tidak menentu pada setiap bulannya dan tergolong rendah dikarenakan adanya iklim dan cuaca yang buruk (terdapat gelombang laut). Maka dari itu, penelitian tentang pengaruh gelombang laut terhadap hasil tangkapan nelayan di Kuala Langsa ini sangat penting dilakukan.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui survei dan observasi. Menurut Singarimbun dan Effendi (1989), survey yaitu tindakan untuk melakukan pengumpulan informasi, karakteristik, pendapat dari kelompok responden yang *representative* mewakili populasi.

Observasi adalah pengujian dengan maksud atau tujuan tertentu mengenai sesuatu, khususnya dengan tujuan untuk mengumpulkan fakta, satu skor atau nilai, satu verbalisasi atau pengungkapan dengan kata – kata segala sesuatu yang telah diamati (Kartono dan Kartini, 2011 : 335 – 336)

Observasi yaitu pengamatan yang dilakukan secara partisipan dan non – partisipan. Metode partisipan mengharuskan peneliti terlibat di dalam kegiatan yang dilakukan. Sedangkan metode non – partisipan hanya mengamati dari luar, tidak perlu terlibat. (Willis, 2012 : 36)

Penelitian ini dilakukan selama pada tanggal 23 september 2017, bertempat di TPI Kuala Langsa menggunakan metode survey dan obeservasi langsung di lapangan untuk mengetahui pengaruh gelombang terhadap hasil tangkapan. Maka dilakukan analisis kelayakan penangkapan. Untuk mengetahui informasi yang lebih lengkap dalam penelitian ini dilakukan langsung

ditempat nelayan berkumpul guna mendapatkan informasi yang lebih akurat. Data yang diambil bertujuan untuk mengetahui pengaruh gelombang laut terhadap hasil tangkapan, kemudian data yang didapatkan akan diolah menjadi sebuah kajian lebih lanjut tentang pengaruh gelombang tersebut.

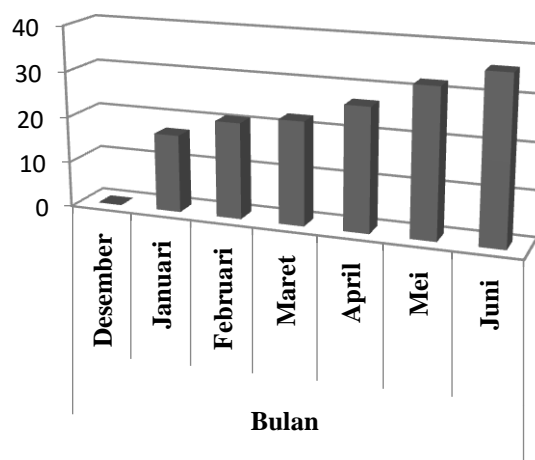
Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1. Grafik hasil penangkapan ikan pada setiap bulannya.

Berdasarkan pada tabel 1. data produktifitas tangkapan nelayan kuala langsa yang diperoleh sesuai dengan hasil survey dan obeservasi secara langsung terhadap nelayan-nelayan di Kuala Langsa. Nelayan melaut (melakukan penangkapan ikan di laut) pada setiap bulannya yaitu sebanyak empat kali trip, dalam satu kali trip berkisar 4-5 hari dilaut.

Tabel 1. Data Produktifitas Tangkapan Nelayan

Trip/bulan	Produktifitas Tangkapan Nelayan						
	(Ton)						
	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
Ke-1	0	4	5	6,1	7	8	10
Ke-2	0	5	5	6	6,4	6,7	9
Ke-3	0	4	6,3	5,5	6,5	8	7
Ke-4	0	4	5	5	7	9,5	10
Jumlah	0	17	21	22,6	26,9	32,2	36



Gambar 1. Grafik Penangkapan Ikan Setiap Bulannya

Pada gambar 1. Grafik hasil penangkapan diketahui mulai dari bulan desember hasil tangkapan yang didapatkan tidak ada sama sekali, dimana pada bulan tersebut gelombang laut sangat tinggi sehingga nelayan tidak berangkat melaut. Ketika masuk pada bulan januari hasil tangkapan masih belum stabil dikarenakan masih ada pengaruh gelombang laut. Pada bulan februari, jumlah tangkapan sudah mulai berangsur baik. Sampai di bulan maret mulai peralihan stabilnya gelombang laut, dimana hasil tangkapan yang didapat meningkat, Pada bulan april, hasil tangkapan masih stabil sama dengan bulan maret. Kemudian pada bulan Mei hasil tangkapan sudah mulai relatif tinggi untuk setiap tripnya, dan bulan Juni keadaan gelombang laut sudah baik, hasil tangkapan pun relatif lebih tinggi.

Dari grafik dijelaskan bahwa terhitung dari bulan desember sampai dengan bulan juni hasil tangkapan nelayan berangsur-angsur meningkat, hal ini merupakan pengaruh dari gelombang laut yang

terjadi pada bulan desember (puncak gelombang laut tertinggi) dan kemudian berakhir pada bulan maret sampai bulan juni (tidak ada gelombang laut). Jumlah hasil tangkapan meningkat sedikit demi sedikit seperti pada bulan maret sampai dengan bulan juni yang merupakan bulan tidak adanya gelombang namun dapat dilihat hasil tangkapan pun tidak sama jumlahnya, hal ini dikarenakan penyebaran ikan yang juga sulit diprediksi, hal ini mengakibatkan jumlah tangkapan cenderung tidak stabil tetapi masih tergolong hasil tangkapan yang relatif tinggi disetiap bulannya. Keadaan cuaca sangat berpengaruh terhadap proses operasi penangkapan ikan. Seringkali saat cuaca buruk nelayan tidak melaut untuk menangkap ikan, hal ini tentunya menyebabkan nelayan tidak mendapatkan penghasilan.

Cuaca yang berubah-ubah mengakibatkan kesulitan terhadap nelayan yang akan melakukan operasi penangkapan ikan. Ketika cuaca buruk, gelombang tinggi dan

angin kencang akan menghambat proses laju kapal nelayan karena kapal yang dimiliki nelayan Kuala Langsa kurang memadai. Jadi cuaca buruk sangat berpengaruh dan mempersulit proses penangkapan ikan oleh nelayan. Apabila pada saat gelombang tinggi nelayan berhenti sementara waktu melakukan penangkapan ikan guna menghindari terjadinya kecelakaan di laut akibat dari cuaca ekstrim.

Kesimpulan

Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa: (1) Gelombang tinggi terjadi pada bulan november sampai januari, pada bulan tersebut nelayan cenderung tidak melaut. (2) Pada bulan desember diketahui hasil tangkapan yang diperoleh sangat rendah bahkan tidak ada sama sekali, karena merupakan puncak dari gelombang tinggi di laut. (3) Hasil tangkapan tertinggi didapat pada bulan maret sampai bulan juni, (4) pengaruh gelombang laut sangat mempengaruhi hasil tangkapan yang diperoleh nelayan di Kuala Langsa.

Saran

1. Untuk memperoleh hasil tangkapan yang maksimal dibutuhkan keahlian nelayan dalam memprediksi cuaca.
2. Untuk meningkatkan hasil tangkapan nelayan Kuala Langsa sebaiknya melakukan tangkapan pada bulan maret - juni.

Daftar Pustaka

Bachtiar, H. dan Novico, F. 2012. Analisis Spasial Potensi Bahaya Daerah Pantai terhadap Perubahan Iklim. Kolokium Hasil penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Air, hal 1-14.

Hadad, I. 2010. Perubahan Iklim dan Pembangunan Berkelanjutan: Sebuah Pengantar. Jurnal Prisma, 29 (2), hal. 7.

Hartoko, A. 2000. Aplikasi Teknologi Inderaja Untuk Pemetaan

Sumberdaya Hayati Laut Tropis Indonesia. Pengembangan Pemetaan Sumberdaya dan Ekosistem Pesisir: Universitas Diponegoro Semarang.

Imron, M. 2003. Pemberdayaan Masyarakat Nelayan. Media

Kartono, Kartini. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi J.P. Chaplin*. Jakarta : Rajawali Pers. Mas

Retnowati, E. (2011). Nelayan indonesia dalam pusaran kemiskinan struktural (perspektif sosial, ekonomi dan hukum). *Perspektif*, 16(3), 149-159.

Saefudin.2003. *Meteorologi Laut*. Yayasan Bina Citra Samudra: Jakarta Utara

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.

Willis, Sofyan. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Zahara, E. (2016). Partisipasi Pemuda dalam Pengembangan Ekowisata Mangrove ditinjau dari Perspektif Geografi Lingkungan (Studi Kasus Desa Kuala Langsa Kecamatan Langsa Barat Kota Langsa) (Tesis, Universitas Sumatera Utara).